بسم الله الرحمن الرحيم

Agar Ramadhan menjadi Madrasah bagi kita

Ikhwah sekalian yang semoga dimulaikan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*, tidak terasa hari-hari telah mendekati Ramadhan, semoga Allah *subhanahu wa ta'ala* menjadikan kita benar-benar berjumpa dengan Ramadhan kali ini, dan berharap masih banyak Ramadhan lainnya yang kita dapatkan. Walaupun, sama sekali kita tidak memiliki jaminan, bahkan untuk Ramadhan kali ini.

Ada beberapa faidah yang ingin saya berikan pada kesempatan ini:

Pertama, bagaimana agar kita bisa memaksimalkan kesempatan di bulan Ramadhan ?

Tentunya kita sangat membutuhkan motivasi yang kuat agar kita bisa memaksimalkannya dengan baik, dan tidak ada nasihat yang lebih utama melebihi kematian. Karena, bagaimana rasanya jika kita tahu bahwa, Ramadhan kali ini adalah Ramadhan terakhir bagi kita ? tentunya seorang mukmin akan memaksimalkan kesempatan emas ini, yang tidak akan ia dapatkan lagi pada tahun mendatang.

Ikhwan sekalian, kematian adalah kepastian walaupun kita tidak tahu, kapan ia akan terjadi ? dimana ? dan sedang apa kita mengalaminya ? kita hanya berharap dan berusaha, semoga kita wafat dalam keadaan yang baik, di tempat yang baik, dan tentunya *Husnul Khatimah*. Karena itu banyaklah ingat mati, dalam hal ini baginda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

أكثروا ذكر هادم اللذات

"Perbanyaklah mengingat sesuatu yang menghancurkan kelezatan (kematian)".[1]

Abdullah bin Umar *radhiyallahu anhuma* berkata:

[1] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad, at-Tirmidzi dan yang lainnya

“Seseorang bertanya kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi was salaam*: ‘Siapakah manusia paling cerdas?’ jawab Nabi: ‘Orang yang paling mengingat kematian dan paling mepersiapkan untuk kehidupan setelahnya, merekalah orang-orang cerdas’.”[2]

Kedua, kenapa mesti Ramadhan ?

Ramadhan adalah bulan yang sangat penuh dengan keberkahan, ialah sebaik-baiknya bulan dalam satu tahun, ia adalah bulan diturunkannya al-Qur’an, ia adalah bulan diwajibkannya puasa, ia adalah bulan di dalamnya ada *Lailatul Qadar*, satu malam tapi amalan di dalamnya lebih baik daripada seribu bulan.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

أَتَاكُمْ رَمَضَانُ شَهْرٌ مُبَارَكٌ فَرَضَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ تُفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَتُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ وَتُغَلُّ فِيهِ مَرَدَةُ الشَّيَاطِينِ لِلَّهِ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا فَقَدْ حُرِمَ

“Telah datang kepada kalian Ramadhan, ia adalah bulan yang penuh dengan berkah, Allah subhanahu wa ta'ala mewajibkan kalian puasa di bulan tersebut, pintu-pintu langit dibuka dan ditutup pintu neraka, juga setan-setan dibelenggu, di dalamnya bagi Allah ada satu malam yang lebih baik daripada seribu bulan, siapa yang tidak mendapatkannya maka dia dihalangi dari (segala kebaikan)”.[3]

Makna hadits bahwa, pintu-pintu langit (dalam riwayat lain pintu surga) dibukakan ketika tiba bulan Ramadhan, ini secara *haqiqi* (sebenarnya) bukan *majazi* (kiasan) sebagai sambutan dan petunjuk kemuliaan atas bulan tersebut, demikian pula pemberitahuan kepada para malaikat akan masuknya bulan Ramadhan, sebagaimana dibukakan pintu-pintunya bagi setiap orang yang meninggal pada bulan tersebut dalam keadaan berpuasa

---

[2] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dan yang lainnya.
[3] Shahih, diriwayatkan oleh Imam Ahmad, an-Nasai dan yang lainnya.

lagi menunaikan kewajiban-kewajibannya tanpa merusaknya dengan perkara yang diharamkan.[4]

Artinya Ramadhan adalah kesempatan yang sangat besar untuk kebaikan kita, lalu bagaimana jika tahun ini adalah Ramadhan terakhir bagi kita? sungguh jika kita tidak memanfaatkannya dengan baik, kita telah kehilangan perkara yang sangat berharga dalam hidup ini, kerugiannya sangat nyata, padahal Ramadhan hanya satu bulan.

Menentukan Awal Ramadhan

Bulan ramadhan ditetapkan dengan dua hal berikut ini:

Pertama, melihat *hilal* untuk bulan ramadhan:

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, sesungguhnya Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi was Salaam* bersabda:

إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَاقْدُرُوا لَهُ

"Jika kalian melihatnya (hilal), maka berpuasalah, dan jika kalian melihatnya, maka berbukalah, maka ketika mendung menghalangi kalian, maka perkirakanlah."[5]

Catatan:

Mengetahui adanya hilal hanya bisa dilakukan dengan melihatnya dan bukan perhitungan *falak*, maka menetapkan hilal dengan hisab tidak dibenarkan.

Kedua, dengan menyempurnakan bulan sya'ban sebanyak tiga puluh hari:

---

[4] Hamzah Muhammad Qasim dalam kitabnya *Manarul Qari Syarah Mukhtashar Shahih al-Bukhari* (KSA: Maktabah al-Muayyid, 1990)

[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (1900), dan Muslim (1080)

Jika tidak memungkinkan melihat *hilal* maka hendaklah ia menyempurnakan bulan sya'ban sebanyak tiga puluh hari, artinya esoknya mereka masih tetap berbuka, hal ini berdasarkan hadits Ibnu Umar sesungguhnya Nabi *Shallallaahu 'alaihi was Salaam* bersabda:

الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ لَيْلَةً فَلاَ تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا الْعِدَّةَ ثَلاَثِينَ

"Satu bulan itu dua puluh sembilan hari, maka janganlah kalian berpuasa sehingga melihat hilal, jika mendung menghalangi kalian, maka sempurnakanlah bulan itu menjadi tiga puluh hari."[6]

Walaupun secara prakteknya bagi kita menunggu ketetapan pemerintah, dalam hal ini baginda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

الصَّوْمُ يَوْمَ تَصُومُونَ ، وَالفِطْرُ يَوْمَ تُفْطِرُونَ ، وَالأَضْحَى يَوْمَ تُضَحُّونَ

"Puasa adalah di hari kalian melakukan puasa, fitri adalah di hari kalian melakukan Iedul Fitri, dan Adha adalah di hari kalian beridul Adha".[7]

Abul Hasan as-Sindi *rahimahullah* berkata:

وَالظَّاهِرُ أَنَّ مَعْنَاهُ أَنَّ هَذِهِ الْأُمُورَ لَيْسَ لِلْآحَادِ فِيهَا دَخْلٌ وَلَيْسَ لَهُمُ التَّفَرُّدُ فِيهَا بَلِ الْأَمْرُ فِيهَا إِلَى الْإِمَامِ وَالْجَمَاعَةِ وَيَجِبُ عَلَى الْآحَادِ اتِّبَاعُهُمْ لِلْإِمَامِ وَالْجَمَاعَةِ

"Zhahirnya, makna hadits di atas bahwa urusan-urusan ini bukan hak setiap individu, tidak boleh menyendiri dalam masalah ini, akan tetapi urusan ini dikembali kepada penguasa dan Jama'ah, dan setiap Individu wajib mengikuti Imam dan Jama'ah".[8]

---

[6] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (1907).
[7] Shahih, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Majah dan yang lainnya.
[8] *Kifayatul Hajah fi Syarhi Sunan Ibni Majah* oleh Abul Hasan as-sindi, 1/ 509, Darul Jael, Beirut.

Memaksimalkan waktu di bulan Ramadhan

Saudara sekalian, waktu adalah diantara hal yang akan diminta pertanggung jawaban oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*, baginda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لاَ تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ القِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ ، وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَ فَعَلَ ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ ، وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَ أَبْلاَهُ.

"Tidak akan bergeser dua kaki seorang hamba pada hari kiamat sehingga ditanya tentang umurnya, untuk apa dia habiskan ? tentang ilmunya, sejauh mana dia mengamalkan ? tentang hartanya, dari mana ia dapatkan dan untuk apa ia infakan ? dan tentang jasadnya, untuk apa ia hancurkan ?" (Hadits hasan, diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi).

Umur adalah keseluruhan waktu hidup yang kita miliki, ini akan ditanya. Kemudian semakin berharga waktu tersebut, maka semakin besar pula pertanggung jawabannya, karena itulah dalam riwayat lain ada kalimat *wa an syababaihi fima ablaha*, tentang masa mudanya untuk apa ia habiskan, karena waktu paling berharga dalam diri kita ada masa muda, yakni rentang waktu mulai dewasa sampai usia 40 tahunan.

Demikian pula waktu-waktu di bulan Ramadhan ini, adalah waktu yang sangat berharga, maka pertanggung jawabannya di hadapan Allah *subhanahu wa ta'ala* adalah lebih berat bagi orang yang tidak memanfaatkannya dengan baik.

Berikut ini beberapa wasilah memanfaatkan Ramdhan:

Pertama, puasa sekali pahala dua kali, bagaimana ?

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

من فطر صائماً كان له مثل أجره غير أنه لا ينقص من أجر الصائم شيئاً

"Barang siapa yang memberikan hidangan berbuka bagi yang berpuasa, maka ia mendapatkan seperti pahalanya, tidak berkurang sedikit

pun dari pahala yang berpuasa”. (Hadits shahih, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan yang lainnya).

Anda berpuasa, lalu mendapatkan pahala puasa, kemudian mendapatkan pahala puasa lainnya. Sekali puasa akan tetapi mendapatkan pahala puasa dobel, mau kah ?

Kedua, jangan lewatkan waktu mustajab do’a sebelum berbuka !

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

ثلاثة لا ترد دعوتهم الإمام العادل والصائم حين يفطر ودعوة المظلوم

“Ada tiga orang yang do’anya tidak akan ditolak; pemimpin yang adil, orang yang berpuasa ketika berbuka, dan do’a orang yang dizhalimi”. (Shahih, diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dan yang lainnya).

Ketiga, duduk setelah shalat subuh sampai terbit matahari, lalu melakukan shalat dua raka’at.

مَنْ صَلَّى الغَدَاةَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ

“Barang siapa yang menunaikan shalat shubuh dengan berjama’ah, kemudian dia berdzikir sampai terbit matahari, kemudian dia melakukan shalat dua raka’at, maka baginya pahala haji dan umrah”.

Dalam lanjutan hadits Nabi bersabda: “Sempurna, sempurna, sempurna”. (Hadits hasan, diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi).

Waktnya sekitar 15 menit setelah matahari terbit, atau setelah waktu *syuruq*.

Keempat, maukah anda mendapatkan pahala haji bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ?

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

فَإِنَّ عُمْرَةً فِيهِ تَعْدِلُ حَجَّةً

"Sungguh, umrah di bulan Ramadhan sebanding dengan (pahala) haji". (Shahih, riwayat al-Bukhari).

Dalam riwayat Muslim, "Sebanding dengan (pahala) haji bersamaku".

Kelima, Agar terbebas dari kemunafikan dan api neraka, bagaimana ?

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

من صلى أربعين يوماً فى جماعة يدرك التكبيرة الأولى كُتب له براءتان براءة من النار وبراءة من النفاق

"Barang siapa yang shalat selama empat puluh hari secara berjamaah lagi mendapatkan Takbir pertama (bersama Imam) maka dibebaskan dari dua perkara, yakni dari api neraka dan kemunafikan". (Hasan, diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi).